

ISBN 978-602-73690-6-1



PROSIDING

Seminar Nasional

Universitas PGRI Yogyakarta



Universitas PGRI Yogyakarta
Yogyakarta, 26 November 2016

2

PROSIDING SEMINAR NASIONAL
“National Character Building in Globalization Era”

Hak Cipta@Universitas PGRI Yogyakarta
ISBN: 978-602-73690-6-1

Editor:

1. Dr. Suryanto, SE, M.Si (UNS)
2. Prof. Dr. Agus Djoko Santoso, SU. (Univ Persada Indonesia)
3. Prof. Dr. Didik Indradewa, (UGM)
4. Prof. Dr. Pranowo, M.Pd. (USD)
5. Dr. Sunarti, M.Pd
6. Dr. Okti Purwaningsih, MP
7. Marti Widya Sari, M.Eng
8. Laela Sagita, M.Sc

Desain Cover:

Ikhsan Marda Saputra

Penerbit:

UPY Press

Alamat Redaksi:

Jl. PGRI I Sonosewu No. 117 Yogyakarta
Telp (0274) 376808, 373198,418077, Fax (0274) 376808
Email: upypress@gmail.com

Cetakan Pertama, November 2016
xxxvi + 734 halaman

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR REKTOR	iii
KATA PENGANTAR PANITIA	v
RESUME SIMPOSIUM INTERNASIONAL DAN SEMINAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
MATERI PEMBICARA	xvii

TEKNIK INFORMATIKA

PURWARUPA KENDALI KANAL IRIGASI SAWAH TERJADWAL BERBASIS MIKROKONTROLER ATMEGA328	1
<i>Ahmad Nifan</i>	
A WEB-BASED GEOGRAPHIC INFORMATION SYSTEM ON THE LAND USE (A Case Study In Sentolo Subdistrict, Kulon Progo)	8
<i>Ana Pristiana, Marti Widya Sari, Agus Limbang Wardani</i>	
ACADEMIC INFORMATION SYSTEM WEB-BASED AT SMPN 4 BANGUNTAPAN YOGYAKARTA	16
<i>Arjun Yusup Saputra, Wibawa, Muhammad Fairuzabadi</i>	
MEDIA PEMBELAJARAN SENI BUDAYA DAN KETERAMPILAN UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR KELAS IV MENGGUNAKAN ADOBE FLASH CS6.....	23
<i>Diah Kurniasih, Wibawa, Meilani Nonsi Tentua.</i>	
APLIKASI ENKRIPSI DAN DEKRIPSI MENGGUNAKAN METODE TRANSPOSISI BERBASIS WEB	30
<i>Duwi Candra, Meilany Nonsi Tentua, Wibawa.</i>	
MEDIA PENGENALAN DAN SIMULASI ALAT MUSIK ANGKLUNG BERBASIS MULTIMEDIA	37
<i>Erna Nurhayati, Wibawa, Ahmad Riyadi</i>	
RANCANG BANGUN MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF PELAJARAN BIOLOGI UNTUK SISWA KELAS VII SMP/ MTs (Studi Kasus MTs Negeri Sleman Kota)	44
<i>Faturachman, Wibawa, Meilany Nonsi Tentua</i>	
SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS PEMETAAN DESA PENGRAJIN BATIK DI KABUPATEN BANTUL BERBASIS WEB	50
<i>Fitria Saraswati, M. Fairuzabadi, Ahmad Riyadi</i>	

Kepemimpinan Moral dalam *Serat Murtasiyah*; Kajian Sosiologi Sastra Gramscian 673

Rika Novita Kusumaningrum

**EFEKTIVITAS MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN
PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWA 691**

Fury Alfiani Safitri, Ch. Eva Nuryani

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE (TPS) TERHADAP
PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA PESERTA DIDIK 699**

Nurjanah⁹⁾, Ch. Eva Nuryani

**PENINGKATAN KUALITAS HIDUP ANAK YANG CERDAS DAN SEHAT MELALUI
KOMUNITAS ATAU SANGGAR BELAJAR 708**

Christina Eva Nuryani, Abdul Aziz Saefudin

**PENGARUH PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP
KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA 717**

Ellina Yeni Kurnia, Ch. Eva Nuryani

**STORY-TELLING ACTIVITY IN ENGLISH SUBJECT FOR ELEMENTARY SCHOOL
TEACHER STUDY PROGRAM STUDENTS PGRI
UNIVERSITY OF YOGYAKARTA 727**

Nafisah Endahati

Kepemimpinan Moral dalam *Serat Murtasiyah*; Kajian Sosiologi Sastra Gramscian

oleh

Rika Novita Kusumaningrum
FKIP Universitas PGRI Yogyakarta
email: rikanovitaupy@gmail.com

Abstract

Theoretically, this research aims to analyze Serat Murtasiyah text as a work of literature use to Gramscian literature sociology approach to explore morale leadership. This research practice aim is explain codicology and textology use modern filology approach. Research method what used is qualitative descriptive research to analyze language and content. Data population for this research are 22 variants codex. There are 7 variants for resarch sample. From those, there is one of them be based codex on study. It is a codex from Yogyakarta Sonobudoyo Museum collection by codex number PB A.214. This text is dominated words and loan idioms from Arabic. Morale leadership contained the text is represented by a wise female figure, whose name is Murtasiyah. She is intellect in patriarchat domination at Java Culture. A fusion of beautifulness, emotional quotion, and intellectual quotion is a significant modale to reach for morale leadership that give effects fair, comfortable, and elegant. More than morale leadership whose content, this text could was been enable as Java tasawuf text.

Keywords : *Serat, modern filology, Gramscian literature sociology, morale leadership, and tasawuf.*

Intisari

Secara teoritis, penelitian ini bertujuan menganalisis teks *Serat Murtasiyah* sebagai suatu karya sastra dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra Gramscian untuk memaparkan kepemimpinan moral yang terkandung di dalam teks itu. Tujuan praktis penelitian ini adalah memaparkan pernak-nakan dan perteksan dengan menggunakan pendekatan filologi modern. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menganalisis bahasa dan isi. Populasi data untuk penelitian sejumlah 22 naskah varian. Terdapat 7 (tujuh) naskah varian yang dijadikan sampel. Dari ketujuh naskah itu terpilih satu naskah dasar kajian koleksi Museum Sonobudoyo Yogyakarta bernomor kodeks PB A.214. Berdasarkan hasil kajian pernak-nakan, teks ini didominasi kosakata dan ungkapan pinjaman dari bahasa Arab. Kepemimpinan moral dalam teks ini direpresentasikan oleh seorang tokoh perempuan bernama Murtasiyah. Dia bijak dalam menyikapi dominasi patriarki dalam kultur Jawa. Sebuah perpaduan antara keanggunan, kecerdasan emosi, dan kecerdasan intelektual menjadi modal signifikan dalam mencapai kepemimpinan moral yang memberi efek adil, nyaman, dan lembut. Terlepas dari kepemimpinan moral yang ada di dalamnya, teks ini dapat dimungkinkan sebagai teks tasawuf Jawa.

Kata kunci : Serat, filologi modern, sosiologi sastra Gramscian, kepemimpinan moral, dan tasawuf

1. PENDAHULUAN

Terdapat beberapa alasan yang melatarbelakangi penulisan ini. Pertama, teks *Murtasiyah* populer karena mendapat sambutan dalam khasanah kesusastraan lampau Nusantara berupa karya sastra lisan dan tulis. Dalam tradisi tulis di Melayu, dikenal dengan *Hikayat Darma Tasiyah* (lihat Behrend, 1998: 292), di Bugis *Daramatasia* (Paeni dkk., 2003: 108), di Sunda *Wawacan Murtasiyah* (Tim Mahasiswa, 1989: 50), dan di Jawa *Serat Murtasiyah* (Behrend, 1990:

210--211, 325, 494, 505--506). Sambutan dalam tradisi lisan Jawa yaitu dalam *Cerita Kentrung Murtasiyah* (Hutomo, 1998: 64; Pudjirahardjo, 1997: 50). Kedua, potensi-potensi perempuan Jawa dalam teks *Murtasiyah* beraksara pegon menarik dikaji karena perempuan diberi peran besar sekaligus diposisikan inferior. Ketiga, relevansi teks dengan situasi aktual dalam masyarakat. Secara teoritis, penelitian ini bertujuan menganalisis teks *Serat Murtasiyah* sebagai suatu karya sastra dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra Gramscian untuk

menganalisis kepemimpinan moral yang terkandung di dalam teks tersebut. Artikel ini ditulis untuk menjajagi fleksibilitas teori Gramscian untuk diaplikasikan pada karya sastra lama dan direlevansikan pada kondisi aktual. Kondisi aktual yang dimaksud di sini adalah tantangan untuk mentransformasi hegemoni negara menjadi suatu kepemimpinan moral dan intelektual yang berkemungkinan meluas dan demokratis yang diejawantahkan dalam teks *Serat Murtasiyah*. Tujuan praktis penelitian ini adalah memaparkan pernaskahan secara terbatas dan perteksan dengan menggunakan pendekatan filologi modern.

Adapun penelitian terdahulu tentang *Serat Murtasiyah* adalah sebagai berikut. Penelitian pertama dilakukan oleh Jandra (1987) dengan objek penelitian naskah pegon dari Museum Negeri Sonobudoyo. Hasil penelitian ini berupa pembahasan asal-usul naskah, deskripsi naskah, transliterasi, sinopsis, dan analisis teks. Metode penyuntingan yang digunakan adalah metode penyuntingan naskah tunggal dengan edisi diplomatik. Penelitian ini mengikuti pandangan Munawar Khalil tentang nilai wanita dan Saparinah Sadli tentang wanita Jawa (Jandra, 1987: 21). Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Pudjirahardjo (1997) dengan mengikuti pandangan filologi tradisional dengan menyusun silsilah naskah serta menerapkan metode landasan (*legger*) sebagai metode edisi kritik teks. Penelitian ini disertai pembahasan *SrtM* sebagai salah satu bentuk karya sastra (Pudjirahardjo, 1997: 8). Penelitian berikutnya dikerjakan oleh Kusumaningrum (2010) fokus pada hasil kerja penelitian filologi modern yang memadai tetapi tanpa mengaplikasikan teori sastra modern. Penelitian terakhir dilakukan oleh Kusumaningrum (2016) sebagai penelitian lanjutan dari penelitian empat tahun sebelumnya. Penelitian ini --termasuk penelitian *research and development*-- mengintegrasikan hasil kerja filologi modern ke dalam perangkat pembelajaran Bahasa Indonesia SMP.

1. KAJIAN LITERATUR

Objek penelitian ini adalah karya sastra lampau. Sementara itu, karya-karya yang tercipta dari latar waktu yang berlainan akan menimbulkan persoalan yang berhubungan dengan pergeseran makna --selain persoalan yang berkaitan dengan media yang berupa naskah. Dalam hal ini, menurut Chamamah-Soeratno (dalam Jabrohim, 2001: 17) pemilihan teori dan metode yang memadai menempati peran yang penting untuk menghasilkan penelitian yang memiliki validitas dan realibilitas yang tinggi. Untuk itu, terdapat tiga teori dalam penelitian terhadap teks *SrtM* yaitu teori filologi dan teori sosiologi sastra.

2.1 Teori Filologi

Teori filologi digunakan sebagai landasan teoretis dalam membahas pernaskahan dan perteksan, menentukan naskah dasar kajian, dan menyunting *SrtM* PB.A.214--sebagai naskah terpilih. Objek formal penelitian filologi adalah tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya (Baroroh-Baried dkk., 1994: 6). Berangkat dari latar belakang lahirnya filologi sebagai satu istilah bagi suatu bentuk studi, filologi diperlukan karena munculnya varian-varian dalam teks yang tersimpan dalam naskah. Variasi adalah istilah teknis dalam kajian filologi yang artinya adalah perbedaan baca (Baroroh-Baried, 1994: 5). Hal ini memperlihatkan gejala bahwa dalam penyalinan naskah, teks senantiasa mengalami perubahan sehingga muncul teks yang bervariasi. Dengan demikian, adanya varian-varian yang mengandung informasi dalam naskah-naskah itulah yang melahirkan kerja filologi. Berkaitan dengan varian, kajian filologi memiliki dua sikap kontradiktif sebagaimana telah disebutkan pada bagian Pendahuluan. Pertama, sikap yang memandang varian sebagai bentuk korup yang berarti sebagai bentuk kelengahan dan kesalahan penyalin; melahirkan pandangan filologi tradisional.

Konsep ini memandang varian secara negatif. Akibatnya, teks harus dibersihkan dari bentuk-bentuk korup. Kedua, sikap yang memandang varian sebagai bentuk kreasi melahirkan pandangan yang disebut filologi modern. Dalam konsep ini, varian dipandang secara positif yaitu menampilkan wujud resepsi penyalin. Dalam pandangan yang kedua ini perlu diingat bahwa gejala keteledoran penyalin tetap dipertimbangkan dalam pembacaan (Baroroh-Baried dkk., 1994: 5--6). Penelitian ini mengikuti pandangan kedua.

2.2 Teori Sosiologi Sastra Gramscian

Penelitian ini mengaplikasikan teori sosiologi sastra Gramscian. Teori ini tidak hanya mengakui keberadaan sastra sebagai lembaga sosial yang relatif otonom tetapi memiliki kemungkinan bersifat formatif terhadap masyarakat. Teori ini ditemukan terutama dalam teori kultural atau ideologis general dari Gramsci yang kemudian diterapkan dalam sastra (Faruk, 1994: 61). Teori Hegemoni Gramscian membuka dimensi baru dalam studi sosiologis mengenai kesusastraan. Kesusastraan tidak lagi dipandang semata-mata sebagai gejala kedua yang tergantung dan ditentukan oleh masyarakat kelas sebagai infrastrukturnya, melainkan dipahami sebagai kekuatan sosial, politik, dan kultural yang berdiri sendiri, yang mempunyai sistem tersendiri, meskipun tidak terlepas dari infrastrukturnya.

Menurut Faruk (1994: 62), persoalan kultural dan formasi ideologis menjadi penting bagi Gramsci karena di dalamnya berlangsung proses yang rumit. Gagasan-gagasan dan opini-opini tidak lahir begitu saja dari otak individual (pemikiran perorangan), melainkan mempunyai pusat formasi, irradiasi, penyebaran, dan persuasi. Kemampuan gagasan atau opini menguasai seluruh lapisan masyarakat adalah puncaknya. Puncak tersebutlah yang oleh Gramsci disebut sebagai hegemoni. Secara literal, hegemoni berarti "kepemimpinan". Kata hegemoni sering digunakan oleh komentator politik di media massa atau media sosial untuk merujuk pada

definisi dominasi. Akan tetapi, dalam konteks ini, konsep hegemoni adalah suatu yang lebih kompleks atau rumit. Gramsci menggunakan konsep itu untuk meneliti bentuk-bentuk politis, kultural, dan ideologis tertentu. Gramsci mendikotomikan konsep hegemoni dengan dominasi. Pengertian dominasi baginya adalah kepemimpinan yang bersifat memaksa pada suatu masyarakat oleh suatu kelas fundamental. Gramsci meneliti jajaran fungsi-fungsi dan efek-efek dari sastra yang diistilahkan sebagai fungsionaris hegemoni-kaum intelektual dan berbagai situs hegemoni-pendidikan, berbagai macam bentuk kebudayaan tinggi dan populer. Semennya adalah ideologi, kepercayaan-kepercayaan populer, dan *common sense*. Pada konteks ini, kata "semen" di sini dapat dimaknai sebagai perekat, pengikat, atau pemersatu dari beberapa benda atau entitas. Padanan kata yang sempurna untuk kata *cement* (*in English*) 'semen' padanan dalam bahasa Indonesia yang linear tidak dijumpai tetapi ditemukan kata "soh" dari bahasa Jawa. Kata *soh* berarti 'pengikat sapu lidi (entah lidi kelapa ataukah aren) yang terbuat dari rotan, bambu, atau kulit pohon berserat lembut sehingga fleksibel dan tidak mudah patah atau lepas yang berjumlah minimal 3 (tiga helai) yang dianyam dengan pola anyaman ajeg hingga membentuk lingkaran sempurna'. Kemudian dimasukkanlah segenggam lidi tadi dari ujung yang lembut menuju ujung yang kokoh. Makna kata "soh" dalam konteks ini adalah pengikat benda yang nyaman dan aman di genggam tangan karena sesuai, kokoh, dan fleksibel.

Selanjutnya, Gramsci memunculkan tiga tantangan dalam konsep hegemoni. (1) Pertama, tantangan terhadap tradisi idealis liberal yang memahami persoalan-persoalan kebudayaan sebagai sesuatu yang hakikatnya apolitis atau sebagai persoalan "roh" yang tidak bersangkutan dengan politik. Tantangan (2) kedua adalah tantangan terhadap teori Marxis yang membalikkan prosedur tersebut dan mereduksi kebudayaan semata-mata sebagai refleksi dasar ekonomik masyarakat.

Gramsci menyebut kecenderungan itu sebagai ekonomisme atau kadang-kadang materialisme vulgar. Tantangan (3) ketiga adalah terhadap zamannya sendiri untuk mentransformasi hegemoni negara menjadi suatu kepemimpinan moral dan intelektual yang akan meluas dan demokratis.

Dengan demikian, menurut Gramsci (dalam Faruk, 1994: 63), ada suatu pertalian yang penting antara kebudayaan dengan politik, tetapi pertalian itu bukanlah pertalian yang sederhana dan mekanis. Kebudayaan harus dipecah-pecah menjadi berbagai macam bentuknya, misalnya kebudayaan tinggi atau rendah, kebudayaan elit atau populer, filsafat atau *common sense*. Pertalian-pertalian itu dianalisis dalam batas-batas efektivitasnya dalam penyemenan bentuk-bentuk kepemimpinan yang kompleks. Gramsci menolak konsepsi Marxis yang lebih kasar dan lebih ortodoks mengenai dominasi kelas dan menyukai satu pasangan konsep yang lebih canggih dan bernuansa, yaitu kekerasan dan kesetujuan. Konsep itu terutama berurusan dengan serangkaian cara-cara yang kompleks dan menyeluruh dari praktek-praktek kultural, politis, dan ideologis. Prekatek-praktek itu bekerja untuk menyemen masyarakat menjadi satu-kesatuan yang relatif walaupun tidak pernah lengkap. Gramsci membuat hubungan-hubungan yang mungkin tidak pernah kita perhatikan sebelumnya. Ia mempersoalkan wilayah-wilayah seperti *common sense* yang mungkin dianggap lugu dan spontan, menginterogasi jajaran luas bentuk-bentuk kultural dari yang tampaknya "tertinggi" sampai yang "terendah" dan menerapkan situs-situs historis dan politis dari interaksi dan formasinya. Teorinya memungkinkan dipertanyakannya tentang sebab-sebab suatu bentuk kultural dianggap rendah atau tinggi secara historis dan efek-efek dari pembagian kultural itu.

Dalam kerangka teori Gramsci, menurut Faruk (2000: 65), setidaknya terdapat enam konsep kunci, yaitu kebudayaan, hegemoni, ideologi, kepercayaan populer, kaum intelektual, dan negara. Dengan

mempertimbangkan karakteristik teks Murtasiah yang terpilih dari naskah dasar kajian, penelitian ini menerapkan satu dari enam kerangka teori di atas yaitu hegemoni dan kaum intelektual. Ruang lingkup teks Mutasiah itu adalah sebuah keluarga inti yang terdiri dari suami, istri, dan anak. Kedua kerangka teori itu diuraikan sebagai berikut. Akan tetapi, sebuah keluarga kecil dalam konteks teori ini cukup merepresentasikan sebuah negara dalam sebuah kultur yaitu kultur Jawa.

Menurut Gramsci (dalam Faruk, 1994: 68), kriteria metodologis yang menjadi dasar studinya adalah asumsi bahwa supremasi suatu kelompok sosial menyatakan dirinya dalam dua cara, yaitu sebagai dominasi dan ataukah sebagai kepemimpinan moral intelektual. Suatu kelompok sosial mendominasi kelompok-kelompok antagonistik yang cenderung dihancurkan atau ditaklukkan dengan kekuatan tentara atau kelompok tersebut memimpin kelompok yang sama dan beraliansi dengannya. Suatu kelompok sosial dapat melaksanakan kepemimpinan sebelum memenangkan kekuasaan pemerintahan. Ia menjadi dominan apabila menjalankan kekuasaan, tetapi bahkan jika sudah memegang dominasi itu, ia harus meneruskannya untuk memimpinnya juga.

Kepemimpinan itulah yang disebut Gramsci sebagai hegemoni. Hegemoni itu, oleh Gramsci, didefinisikan sebagai suatu yang kompleks, yang sekaligus bersifat ekonomik dan etis-politik. Hal yang harus diperhatikan juga adalah interes-teres kelompok dan kecenderungan-kecenderungan pelaksanaan hegemoni itu dalam suatu kelompok masyarakat. Di dalam hegemoni, suatu keseimbangan kompromis antara interes-teres tersebut harus dibentuk. Dengan kata lain, kelompok pemimpin harus membuat pengorbanan-pengorbanan tertentu. Akan tetapi, pengorbanan tersebut tidak dapat menyentuh yang esensial, yaitu interes ekonomi, sebab, walaupun hegemoni bersifat etis-politis, ia juga harus bersifat ekonomik, harus didasarkan pada fungsi yang

menentukan, yaitu inti aktivitas ekonomi (lihat Faruk, 1994:68). Jadi, sebuah kepemimpinan hegemonik tidak hanya bersifat etis politis tetapi “mencukupi” dari segi ekonomi seluruh kelompok dalam masyarakatnya. Inti aktivitas ekonomik tersebut merupakan prinsip pertama yang harus diperhitungkan, tetapi bukan merupakan satu-satunya determinan. Terdapat tiga moment dalam inti aktivitas ini, moment pertama, mungkin terbentuk kesadaran kolektif yang bersifat ekonomis dalam lingkup satuan sosial tertentu, misalnya hubungan antar pedagang. Akan tetapi, pada momen itu, solidaritas satuan ekonomi dalam lingkup yang lebih besar belum terbentuk, misalnya antara pedagang dengan pabrik-pabrik. Momen kedua adalah momen yang di dalamnya kesadaran solidaritas dicapai di antara seluruh anggota dari satu kelas, tetapi masih dalam lapangan yang murni ekonomik. Momen ketiga adalah momen yang di dalamnya seseorang menjadi sadar bahwa interes korporasinya, dalam perkembangan sekarang dan akan datang, mengatasi batas-batas korporasi dari kelas yang secara murni ekonomik, melainkan menjangkau kelompok-kelompok lain yang subordinat. Momen ini merupakan fase yang paling politis dan menandai suatu perpindahan yang menentukan dari struktur ke lingkungan superstruktur yang kompleks. Pada momen ini terdapat fase ideologi-ideologi yang sebelumnya berkembang berubah menjadi partai, masuk ke dalam konfrontasi dan konflik sedemikian hingga hanya tinggal salah satunya saja, atau sekurangnya kombinasi tunggal darinya, yang cenderung menjadi pemenang. Kemudian menyebarkan dirinya pada seluruh masyarakat untuk menghasilkan tidak hanya persesuaian tujuan-tujuan politis dan ekonomik melainkan juga kesatuan moral dan intelektual. Pada momen inilah apa yang disebut hegemoni itu terjadi, kepemimpinan suatu kelompok fundamental atas kelompok-kelompok subordinat.

Bagi Gramsci (menurut Faruk, 1994:69), sejarah adalah suatu proses konflik-konflik dan kompromi-kompromi yang di dalamnya

suatu kelas fundamental akan muncul sekaligus sebagai dominan dan direktif, tidak hanya dalam batas-batas ekonomik saja tetapi juga dalam batas-batas moral dan intelektual. Di sini negara muncul sebagai pemersatu dan arbitrator interes-teres dan konflik yang bermacam-macam. Dalam suatu bentuk yang ekstensif dan efektif dari hegemoni itu akan ada satu keseimbangan dan harmoni yang relatif. Relatif karena ada periode-periode ketika hegemoni itu, dengan berbagai alasan, akan terpecah, dan ketika kelas dominan akan mengambil tindak kekerasan. Gramsci mendefinisikan hal itu sebagai suatu "krisis otoritas".

"if the ruling class has lost its consensus, i.e. is no longer 'leading' but only 'dominant', exercising coercive force alone; this means precisely that the great masses have become detached from their traditional ideologies, and no longer believe what they used to believe previously, etc. The crisis consists precisely in the fact the old is dying and the new cannot be born; in this interregnum a great variety of morbid symptoms appear (Bennet, 1983: 199)."

Di sini hegemoni mendefinisikan sifat kompleks dari hubungan antara massa rakyat dengan kelompok-kelompok pemimpin masyarakat: suatu hubungan yang tidak hanya politis dalam pengertian yang sempit tetapi juga persoalan mengenai gagasan-gagasan atau kesadaran. Tekanan inilah yang menandakan orisinalitas konsep hegemoni. Apabila marxisme ortodoks memberikan tekanan secara berlebihan pada pentingnya dasar ekonomik masyarakat dan filsafat liberal pada peranan gagasan-gagasan, Gramsci berpegang teguh pada penyatuan kedua aspek itu secara bersama-sama. Salah satu cara yang di dalamnya pemimpin dan yang dipimpin disatukan lewat kepercayaan-kepercayaan popular. Penelitian ini akan menganalisis teks

Murtasiyah dengan asumsi bahwa teks itu adalah semesta imajinasi penyalinnya sebagai sebuah entitas yang menyerupai sebuah miniatur negara dengan segala peran pemimpin dan yang dipimpinnya dengan segala interes-teres, *common sense*, dan inti aktivitas politiknya.

2. METODE PENELITIAN

Pada dasarnya, metode penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menganalisis bahasa dan isi. Bahasa dan isi dari objek formal penelitian berupa karya sastra klasik Jawa. Untuk itu, metode penelitian filologi modern diperlukan dalam tulisan ini. Urutan kerja mula-mula adalah menentukan populasi dan sampel data naskah *Serat Murtasiyah*.

Adapun penentuan populasi, sampel, dan naskah dasar kajian untuk penelitian ini sama dengan yang digunakan untuk laporan penelitian Kusumaningrum (2010, 22—24; 2016: 19--20) sejumlah 22 naskah varian Murtasiyah. Sampel data terpilih tujuh naskah varian meliputi: 1) Naskah A1 nomor kodeks 117 na, (2) naskah A2 nomor kodeks 118 na, (3) naskah B1 nomor kodeks A 262, (4) naskah B2 nomor kodeks O 14, (5) naskah D3 nomor kodeks PB A.214, (6) naskah D4 nomor kodeks PB E.16-19, dan (7) naskah G3 nomor kodeks BR 139 (bandingkan Kusumaningrum, 2010: 52). Keseluruhan naskah tersebut adalah sampel penelitian ini yang dapat diturunkan menjadi naskah dasar kajian yang memilih satu varian naskah yaitu varian dari koleksi Museum Sonobudoyo Yogyakarta dengan nomor kodeks PB A.214 (lihat Kusumaningrum, 2010: 53; 2016: 19). Penjelasan lebih detil dapat dibaca pada bagian pernaskahan yang dilengkapi dengan ilustrasi tabel.

Kritik teks memberikan evaluasi terhadap teks, menganalisis, dan menempatkan teks pada tempatnya. Kegiatan kritik teks bertujuan untuk menghasilkan teks yang sedekat-dekatnya dengan teks asli (*constituo*

textus) (Baroroh-Baried dkk., 1994: 61). Penerapan kritik teks (*textual criticism*) dalam penelitian terhadap *SrtM* dilakukan dengan metode filologi modern yang tidak mementingkan keaslian sebuah teks. Dengan demikian, dalam analisisnya tidak dilakukan rekonstruksi teks berdasarkan ketentuan stema (Reynolds dan Wilson, 1991: 186--190; Teeuw, 1984: 264). Setiap naskah *SrtM* dianggap sebagai saksi tradisi, jaman, dan lingkungan yang khas (Teeuw, 1984: 269). Meskipun metode stema tidak begitu dipentingkan dalam penelitian ini, tetapi dalam upaya pengelompokan naskah atas dasar versinya masing-masing, prinsip-prinsip metode itu akan dimanfaatkan secara terbatas.

Setelah naskah dasar kajian ditentukan, tahapan kerja selanjutnya adalah menganalisis *Serat Murtasiyah* dengan nomor kodeks PB A.214 dengan menerapkan teori sosiologi sastra hegemoni Gramsci. Untuk aplikasinya, teori hegemoni Gramsci memiliki enam perangkat konsep. Dengan mempertimbangkan karakteristik teks *Serat Murtasiyah* bernomor kodeks PB A. 214 -- yang memiliki ruang sebuah keluarga kecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak--perangkat konsep teori hegemoni Gramsci yang diaplikasikan hanyalah konsep hegemoni dan konsep kaum intelektual. Hasil analisis ini dirancang sedemikian rupa agar menghasilkan aspek-aspek kepemimpinan moral sebagai ekstrak dari teks di atas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjudul ini memaparkan analisis seluruh data-data yang telah diperoleh dengan mengaplikasikan teori filologi modern dan teori sosiologi sastra hegemoni Gramsci. Kedua teori memiliki paradigma berbeda. Teori filologi modern diaplikasikan untuk menganalisis aspek *form* atau bentuk *Serat Murtasiyah* yang berorientasi pada naskah dengan istilah lain dalam kajian filologi kodeks (*codex*). Secara fisik, naskah *Serat Murtasiyah* bersifat konkret dan dapat disentuh ataupun diraba. Akan tetapi, teori sosiologi sastra hegemoni Gramsci

diaplikasikan untuk menganalisis aspek *content* atau isi *Serat Murtasiyah* yang berorientasi pada teks. Secara fisik teks, teks *Serat Murtasiyah* bersifat abstrak. Pernaskahan dan perteksan dibahas lebih awal kemudian disusul pemaparan hasil analisis teori sosiologi sastra hegemoni Gramsci.

3.1. Pernaskahan dan Perteksan

Pernaskahan dan perteksan yang dipaparkan pada bagian ini adalah hasil aplikasi teori filologi modern pada *Serat Murtasiyah* bernomor kodeks PB A. 214. Pada bagian ini juga dianalisis *Serat Murtasiyah* bernomor kodeks PB A. 214 sebagai naskah dasar kajian. Pemaparan pernaskahan, naskah

dasar kajian, dan perteksan *SrtM* dibahas dalam sub-subjudul terpisah. Hasil analisis ketiga aspek itu diuraikan sebagai berikut.

3.1.1. Pernaskahan *SrtM* PB A.214

Sebagaimana telah disebutkan pada subjudul “Metode Penelitian”, bahwa populasi penelitian ini terdiri dari 22 naskah salinan *SrtM* (lihat Kusumaningrum, 2016: 659-675). Masing-masing naskah diberi nama menggunakan 22 abjad Latin. Sistem penamaan ini hanya untuk memudahkan pengidentifikasian objek formal penelitian ini. Perhatikanlah tabel di bawah ini.

Tabel 1

Populasi, Sampel, dan Naskah Dasar Kajian

No.	Kode Naskah	Nomor Kodeks	Keterangan	Tempat Asal Koleksi		Σ Eksemplar
				Nama lokasi	Nama kota	
1	A1	117 na	Selesai disalin 24 Feb 1876, sudah dialihhurufkan	Perpustakaan Sasanapustaka Keraton Kasunanan	Surakarta	4 eksemplar
2	A2	118 na	Selesai disalin 1876, sdh dialihhurufkan			
3	A3	90 na	Selesai disalin 20 Jan 1814			
4	A4	241 ca	Berbentuk bunga rampai, waktu penyalinan dimungkinkan awal abad XX			
5	B1	A 262	Selesai disalin 20 Nov 1870 telah dialihhurufkan	Perpustakaan Reksapustaka Puri Mangkunagaran	Surakarta	2 eksemplar
6	B2	O 14	Berjudul <i>Serat Linglang- Linglung</i> , dialihhurufkan			
7	C	255	Selesai disalin tahun 1888 dan diprakarsai oleh Ndara Sardinah Purwadiningratan	Perpustakaan Museum Negeri Radyapustaka	Surakarta	1 eksemplar
8	D1	SB 11	Disalin di pesisir timur pulau Jawa diperoleh dari seorang bangsawan Madura	Perpustakaan Museum Negeri Sonobudoyo	Yogya	7 eksemplar
9	D2	PB A. 95	Berjudul <i>Serat Joharmanik saha Serat Murtasiyah</i>			
10	D3	PB. A 214	Disalin di Cirebon selesai pada 1914, huruf Arab pegon			
11	D4	PB. E 16-19	Selesai disalin 1936			
12	D5	PB. D 13	Disalin di Cirebon; tidak bertarih			
13	D6	PB.A 130	Tempat penulisan pesisir utara P. Jawa, disalin di Jogja pada 1914			
14	D7	PB. C 49	Berjudul <i>Catetan Warna-Warni</i> selesai disalin 13 Feb 1788			
15	E	C. 23	Disalin selama 7 bulan, selesai pada 9 Juni 1852, dan diprakarsai oleh Hamengku Buwono V.	Perpustakaan Widyabudaya Keraton Yogyakarta Hadiningrat	Yogya	1 eksemplar
16	F1	St. 27	Berjudul <i>Dara Murtasiyah</i> dan tidak berkolofon	Perpustakaan Pura Pakualaman	Yogya	2 eksemplar
17	F2	St. 28	Berjudul <i>Dara Murtasiyah</i> Pemrakarsa B.R.M.H. Purwadiningratan dan disalin di Surakarta			
18	G1	BR 188	Berjudul <i>Murtasiya</i> , sulit dibaca bagian identitas naskah. Secara keseluruhan sulit dibaca.	Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI)	Jakarta	4 eksemplar
19	G2	CS 36	Berjudul <i>Dewi Murtasiyah</i> disalin dari naskah milik K.F. Holle di Garut pada tahun 1865. Tulisan tidak terbaca.			
20	G3	BR 139	Berjudul <i>Dewi Murtasiyah</i> , anonim dan tidak ada identitas penyalinan			
21	G4	BR 261	Berjudul <i>Lesson aan Fatimah</i> , naskah tidak terbaca dan teks tidak runtut. Identitas penyalinan tidak diketahui.			
22	H	Tidak dikatalogkan	Berjudul <i>Serat Murtasiyah</i> , dan tidak berkolofon. Milik bapak Wilangun	Koleksi pribadi	Surabaya	1 eksemplar
Total populasi naskah					22 eksemplar	
Jumlah sampel					7 eksemplar	
Naskah Dasar Kajian					1 eksemplar	

Disadur dari Kusumaningrum (2010: 52—53 dan 2016: 18--19).

Tabel di atas diberi penjelasan terbatas pada naskah-naskah sampel dan naskah dasar kajian sebagai berikut. Pada tabel di atas, naskah-naskah sampel ditandai dengan huruf-huruf yang dicetak warna merah dan naskah dasar kajian dicetak dengan warna merah juga ditambah pula dicetak tebal. Terdapat 7 (tujuh) naskah sampel yang terpilih dari 22 populasi naskah Murtasiyah. Pertama, Naskah A1 koleksi Perpustakaan Sasanapustaka Keraton Kasunanan Surakarta dengan nomor kodeks 117 na berjudul *Serat Dara Murtasiyah I*. Naskah ini selesai disalin pada tanggal 24 Februari 1876 oleh Ngabehi Harjadikrama (seorang *abdi dalem carik* di kadipaten) Surakarta. Pemrakarsa penyalinan adalah Paku Buwana IX. Manuskrip sudah dialihhurufkan ke dalam tulisan Latin oleh Endang Tri Winarni pada bulan Mei 1985 (Girardet, 1983: 45--46; Florida, 1993: 251). Kedua, Naskah A2 koleksi Perpustakaan Sasanapustaka Keraton Kasunanan Surakarta dengan nomor kodeks 118 na juga disalin di Surakarta berjudul *Serat Dara Murtasiyah II* adalah lanjutan dari naskah 117 na. Naskah ini dimungkinkan oleh Florida (1993: 251) selesai disalin pada tahun 1876. Manuskrip ini telah dialihhurufkan pada bulan Mei 1985 (Girardet, 1983: 160; Florida, 1993: 252). Ketiga, naskah B1 koleksi Perpustakaan Reksapustaka Puri Mangkunegaran Surakarta dengan nomor kodeks A 262 (Florida, 2000: 266). Naskah ini sudah dialihhurufkan pada tahun 1993. Tempat penyalinan naskah ini di Surakarta dan selesai disalin pada tanggal 20 November 1870 dengan pemrakarsa penyalinan Paku Buwana IX. Keempat, Naskah B2 koleksi Perpustakaan Reksapustaka Puri Mangkunegaran Surakarta dengan nomor kodeks O 14 (Florida, 2000: 266). Naskah ini berjudul *Serat Linglang-Linglung* dan telah dialihhurufkan pada tahun 1997.

Kelima, Naskah D3 koleksi Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta dengan nomor kodeks PB A. 214 (Behrend, 1990: 494). Naskah ini berjudul *Serat Murtasiyah* dan disalin di Cirebon dan selesai disalin pada

tahun 1914. Pemrakarsa penyalinan adalah Pangeran Hadimulya. Ini adalah satu-satunya naskah yang dilengkapi dengan ilustrasi gambar pada separuh lebih dari keseluruhan halaman naskahnya. Naskah ini terpilih sebagai naskah dasar kajian. Keenam, Naskah D4 juga koleksi Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta dengan nomor kodeks PB E. 16-19 (Girardet, 1983: 850; Behrend, 1990: 325). Ini adalah satu-satunya naskah yang disalin dengan huruf Latin dengan ejaan lama sebagai alih huruf dari naskah bernomor kodeks PB A.214. Naskah yang disalin di Surakarta pada masa Panti Budaya ini selesai disalin pada tahun 1936 dengan pemrakarsa penyalinan Th. van Pigeaud.

Ketujuh, Naskah G3 koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) Jakarta dengan nomor kodeks BR 139 (Behrend, 1998: 83). Naskah ini berjudul *Dewi Murtasiyah*. Naskah anonim ini juga tidak diketahui tempat, tarikh, dan pemrakarsa penyalinannya. Naskah terakhir adalah Naskah H, tidak memiliki nomor kodeks karena koleksi perorangan yang domisili di Surabaya bernama Bapak Wilangun sebagai warisan dari orang tua (Pudjirahardjo, 1995: 33--35). Teks ini berjudul *Serat Murtasiyah*. Tidak terdapat kolofon, akibatnya asal-usul naskah tidak diketahui. Berdasarkan teksnya yang seredaksi dengan naskah J (PB A. 214), Pudjirahardjo (1995: 35) memperkirakan naskah H ini disalin pada tahun 1914. Dari kedua puluh dua naskah yang disebutkan di atas, terdapat 18 naskah yang terbaca dan 3 naskah yang tidak terbaca. Ketiga naskah tersebut meliputi naskah G1 (BR 188), G2 (CS 36), dan G4 (BR 261).

3.1.2. Naskah Dasar Kajian

Naskah dasar kajian adalah salah satu dari tujuh naskah sampel penelitian ini yaitu naskah bernomor kodeks PB A. 214 koleksi Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta. Naskah itu menggunakan tiga jenis aksara. Aksara Pegon digunakan untuk menyalin teks, aksara Arab untuk menyalin hadist dan

ungkapan berbahasa Arab, dan aksara Jawa digunakan secara minim untuk memberi keterangan pada ilustrasi gambar. Aksara Jawa disalin di bawah gambar ilustrasi, dengan kalimat beraksara Jawa untuk setiap gambar ilustrasi. Adapun aksara Arab dalam naskah itu adalah perpaduan antara jenis *khatnaskhi* dan *khatijazah*. Dilihat dari gaya tulisan, dimungkinkan bahwa penyalinnya adalah seorang yang mahir tulis-menulis Arab. Kemungkinan penyalin naskah itu adalah seorang anggota komunitas pesantren. Alasannya adalah tebal-tipis goresan kalamnya ajeg, kemiringan tulisan seragam, dan tulisan begitu rapi --tidak terdapat banyak coretan sebagai koreksi atas salah-salin.

Unsur-unsur kebahasaan itu meliputi empat hal sebagai berikut, (1) Fonem-fonem khas bahasa Jawa, Terdapat enam fonem khas Jawa yang ditemukan dalam *SrtM* yaitu /e/, /c/, /dh/, /g/, /ny/, /p/, dan /th/ (bandingkan dengan Jandra, 1987: 38). Keenam fonem tersebut tidak dimiliki aksara Arab. Deskripsi keenam fonem tersebut dan pemakaian lambangnya dalam naskah akan diuraikan sebagai berikut. (2) Kata ulang dalam bahasa Jawa, terdapat tiga cara pengulangan dalam bahasa naskah sebagai berikut: pengulangan seluruh kata tanpa perubahan fonem, pengulangan suku kata pertama, pengulangan yang digabung dengan imbuhan (afiks) yang meliputi awalan (prefiks), sisipan (infiks), dan akhiran (sufiks). (3) Kata, frasa, dan kalimat pinjaman bahasa Arab. Ungkapan Arab yang digunakan dalam naskah adalah kutipan istilah-istilah tasawuf, ilmu fiqih, dan ayat-ayat Al Qur'an. Kata-kata pinjaman dari bahasa Arab yang digunakan dalam *SrtM* meliputi nama diri, nama tempat, dan kosakata agama Islam. Dari uraian tentang deskripsi bahasa naskah di atas dapat diidentifikasi ketidakajegan penyalinan naskah dasar kajian. Terkait dengan ketidakajegan ini, dapat ditarik dua butir kesimpulan sebagai berikut : (a) Penyalin adalah seorang santri Jawa yang mahir baca-tulis aksara Pegon tetapi kurang mahir tata bahasa Arab dan (b) terdapat transformasi budaya spiritual Arab ke

dalam budaya spiritual Jawa. (4) Kata-kata khas dialek_Cirebon yaitu adanya pengaruh dialek Cirebon pada unsur kebahasaan pada bahasa naskah PB A. 214. Pengaruh tersebut terdapat pada tataran ejaan, pemakaian kosakata, dan pemakaian frasa.

Naskah PB A. 214 terdiri dari 8 pupuh berisi episode pengembaraan Murtasiyah. Alasan mutlak untuk naskah terpilih yaitu terjangkau dan terbaca. Adapun dua alasan lainnya sebagai berikut : (1) Dari segi pernaskahan, naskah ini unik. Keunikan yang mendasar adalah, naskah ini khas pesisiran. Sebagaimana diuraikan dalam pernaskahan, naskah ini beraksara pegon, berbahasa Jawa dialek Cirebon, dan disalin di Cirebon. (2) Dari segi perteksan, teks ini memuat episode pengembaraan Murtasiyah ini mencerminkan potensi perempuan Jawa. Tokoh Dewi Murtasiyah mengembara karena diusir oleh suaminya, Syekh Ngarip. Pengembaraan ini dijalani dengan gemilang berkat keoptimalan mengekspresikan potensi diri sehingga diterima kembali suaminya.

Jadi, penentuan naskah PB A. 214 sebagai dasar kajian dalam penelitian ini menggunakan metode landasan, yaitu memilih salah satu di antara 21 naskah dengan kriteria sebagaimana dimaksudkan pada butir ke-2. Untuk menyunting teks *SrtM* dipergunakan metode edisi diplomatik (Robson, 1978). Adapun kedua puluh naskah yang lain dimanfaatkan sebagai pembanding dan pelengkap data teks. Dalam arti, naskah-naskah itu digunakan untuk melengkapi ketidakajegan bacaan dan ketidakjelasan huruf dalam proses penyuntingan.

3.1.3. Perteksan *SrtM* PB A.214

Bagian ini membahas tentang karakteristik dan bentuk teks PB.A 214. Karakteristik teks dimulai dengan pembahasan judul teks. Dari dua puluh dua salinan teks, terdapat 16 salinan yang judul teksnya menggunakan kata Murtasiyah. Pengertian kata serat dalam konteks ini adalah "surat" dengan alasan sebagai berikut: Cara bercerita *Serat Murtasiyah* menggunakan sudut

pandang orang pertama seperti halnya cara bercerita surat dari pengirim atau pembuat surat yang ditujukan kepada penerimanya. “Pengirim” menyampaikan pesan kepada penerimanya. Dalam konteks *serat* ini dapat dipahami bahwa “pengirim” pesan adalah kaum pria Jawa dan “penerima” pesan *serat* ini adalah kaum perempuan Jawa (lihat Kusumaningrum, 2010: 77—78)

Makna harfiah dari kata Murtasiyah yang dipinjam dari bahasa Arab ini diuraikan sebagai berikut. Kata *murtasiyah* رم تيشته adalah kata indefinitif yang berasal dari akar kata رشوا (dibaca *rasywan, yarsyuu, rasyaa*) yang berarti ‘menyuap’. Bentuk definitive dari akar kata itu adalah ترملاش dibaca *al-murtasyi*. Adapun kata ش ترا dibaca *irtasya* berarti ‘memakan suap’. Kemudian kata ش ترم dibaca *murtasya* berarti ‘orang (laki-laki) yang disuapi’. Sebaliknya, kata تيشترم adalah bentuk feminine (*muannats*) yang dapat diartikan ‘orang (perempuan) yang disuapi’ (lihat Nuh dan Bakry, 1997:27). Berdasarkan uraian di atas, kata *Serat Murtasiyah* dapat diartikan surat atau tulisan yang biasanya berisi petuah atau *pitutur* tentang perempuan yang disuapi (lihat Kusumaningrum, 2010: 78). Adapun bentuk teks P.B.A 214 Teks *SrtM* berbentuk puisi, yaitu puisi Jawa yang terkenal dengan sebutan “*tembang macapat*” yang terdiri dari delapan *pupuh* yang tersusun dari 242 bait (bandingkan dengan Jandra, 1987: 62).

3.2 Analisis Sosiologi Sastra Gramscian

Teks *Serat Murtasiyah* P.B.A 214 adalah teks produk masyarakat Jawa disalin pada tahun 1845. Perhatikan terjemahan kutipan berikut ini: “Ketika itu ditulis yaitu pada hari Rabu dan tanggalnya tepat pada tanggal keenam kalinya. Sawal Mulud bulannya pada tahun 1332 Je juga Hijriah Babad jaman Kalinengi pada tahun 1845” (*SrtM* hlm 1-2). Jika berbicara tentang masyarakat Jawa, dalam kajian sosiologi sastra diperlukan determinasi kelompok masyarakat

manakah yang diwakili oleh teks ini. Untuk itu, perlu dirunut siapa atau dari kelompok manakah penyalin teks. Siapakah pemrakarsa penyalinan teks. Teks ini mewakili kelompok masyarakat manakah dalam struktur masyarakat Jawa. Menurut hasil penelitian Kusumaningrum (2016: 671) identitas penyalin teks ini anonim dengan kata lain tanpa identitas. Anonimitas penyalin dalam kajian filologi Nusantara adalah hal lazim. Penyalinnya adalah seorang santri Jawa dari Cirebon. Penyalin merasa kurang patut menuliskan nama diri karena dia menulis diupah oleh seorang patron yang seorang penguasa di wilayahnya. Rupanya telah terjadi penyemenan konsep hegemoni pada klien – yang diperankan oleh orang upahan semacam penyalin. Penyalin adalah orang yang mencari penghidupan dengan mengabdikan pada patronnya dengan imbalan keluarga inti – bahkan hingga seluruh keluarga besarnya— ditanggung kebutuhan ekonominya oleh sang patron dengan diberi tanah *perdikan* atau tanah *bengkok*. Dalam *SrtM* disebutkan tanah *perdikan*. Perhatikan kutipan di berikut ini (*SrtM* hlm 10) : “Dukuhnya Ki Seh Arif berbentuk persegi dengan kesuburan di setiap jangkak tanahnya, subur tetanamannya. Sebuah dukuh *perdikan* baru. Tersebutlah Dukuh Sabah.” Berdasarkan kutipan itu juga peneliti menengarai bahwa penyalin *SrtM* PB A. 214 adalah salah seorang ulama lokal dari Keraton Cirebon. Sistem pemilikan tanah pada masyarakat Jawa tradisional berdasarkan sebuah jabatan. Tanah *perdikan* biasanya diturunturunkan karena jabatan dalam sistem pemerintahan Jawa juga turun-temurun. Luas tanah *perdikan* mencapai luas teritorial satu desa pada masa modern. Kemudian tanah *bengkok* mirip tanah *perdikan* hanya berbeda secara kuantitas, tanah *bengkok* antar 0,25 ha sampai dengan 1 ha. Adapun penyalinan teks ini diprakarsai oleh salah seorang penguasa lokal Cirebon berdasarkan kutipan berikut ini (*SrtM* hlm. 5) Tertanda dalam tulisan ini, “kelak ketahuilah ! Tulisan ini milik seorang pangeran yaitu Jeng Pangeran Hadimulya di Pakubon Pakalipan yaitu putra Pangeran

Kusumadibrata”. Jadi, hegemoni seorang pangeran Kraton Cirebon dalam dunia pernaskahan Jawa sangatlah kuat dibuktikan dengan interes penyalin dan teksnya yang sekaligus memiliki fungsi inti aktivitas ekonomi.

Dua tokoh dalam teks ini adalah sepasang suami istri Syeh Arif dan Dewi Murtasiyah merupakan manifestasi dua buah kelompok dalam masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa dimanifestasikan oleh tokoh Dewi Murtasiyah dan Islam dengan segala perangkat hegemoninya dimanifestasikan oleh tokoh seorang syeh bernama Syeh Arif. Terdapat motif cerita pengusiran Dewi Murtasiyah hanya karena sang dewi mencabut tujuh helai rambutnya tanpa persetujuan suaminya. Perhatikan kutipan hlm 14—15 *SrtM* berikut ini.

Berkatalah Seh Arif kepada istrinya “Aku bertanya kepadamu, Dinda, masalah lentera ini. Semula redup cahayanya malahan hampir mati, tiba-tiba menyala kembali. Lentera ini menyala terang”.

Dewi Murtasiyah menyembah berkata kepada Seh Arif, “Mohon ampun Tuan, saya mengatakan dengan terus terang. Tabiat cepat bertindak terburu-buru dalam mengambil keputusan. Panik perasaanku terganggu oleh tangisan bayi. **Rambut saya ini kucabut untuk sumbu kira-kira tujuh lembar**”. Seh Arif diam tanpa berkata-kata, seketika tidak berucap apapun. Jengkel dalam hatiku membekas semu sakit hati, “Hem, *astaghfirullah*, memalukan Kamu, perempuan !

Penyalin mengkritisi dogma Islam dengan mempertemukan Murtasiyah dengan Malaikat Jibril. Dalam pertemuan itu, sang dewi tidak diadili atau disalahkan tetapi sebaliknya diberi petunjuk atas nama Allah yang mengutusnyanya untuk kembali menemui dan menyadarkan suaminya. Tidak hanya itu, sang dewi disarankan menyamar, dituntun sholat, dan dimandikan dengan air suci yang

memberi efek cantik lahir batin. Efek ini yang membuat Syeh Arif tertarik bahkan terkagum-kagum dengan istrinya.

Kepemimpinan moral dalam teks ini ditunjukkan dengan kesantunan Murtasiyah menghadapi dominasi Syeh Arif. Puncak ikhtiar Murtasiyah adalah berserah diri sepenuhnya kepada kekuatan Yang Maha Tunggal dalam pengembaraannya di tengah hutan pascapengusiran. Kemudian muncullah tokoh *deus ex machina*, tokoh yang muncul tiba-tiba. Arti harfiah istilah Perancis itu adalah tokoh yang muncul dari atas panggung yang dikerek menggunakan mesin pada pertunjukan teater. Murtasiyah tidak memberikan perlawanan fisik tetapi melakukan perlawanan intelektual dengan menyamar berganti nama Sangkadimapa memenangkan pertandingan permainan tebakan (dalam bahasa disebut *badhikan* atau *bedhekan*) melawan Syeh Arif. Motif cerita *tanding badhikan* inipun dipilih penyalin sebagai ajang kompetisi yang strategis dalam rangka mematahkan (secara halus, santun, dan intelek) dominasi Syeh Arif —sebagai manifestasi dogma agama—sekaligus mendidik dan menyadarkan sebuah kekeliruan dan kekhilafan. Memang sebuah kekeliruan jika aturan atau dogma dalam sebuah agama apapun diaplikasikan secara *strict* atau *zakelijk* apalagi secara emosional tanpa mempertimbangkan aspek-aspek humanisme. Buktinya, efek dari kesalahan ini adalah terlantarnya bayi Candradewi (anak semata wayang Murtasiyah dan Syeh Arif) karena Syeh Arif tidak sanggup mengurus bayi seorang diri tanpa bantuan istri. Begitu juga efek dari kesalahan ini dalam ruang lingkup kelompok masyarakat akan mengorbankan seluruh anggota masyarakat yang direpresentasikan oleh bayi Candarewi. Padahal rakyat seharusnya dilindungi oleh pemimpinnya.

Fokus dari kepemimpinan moral dalam *SrtM* adalah kecemerlangan langkah, ide, dan konsistensi Murtasiyah dalam mengaplikasikan *common sense* masyarakat Jawa *glurug tanpa bala* yang artinya ‘menyerbu tanpa pasukan’

dengan hasil *menang tanpa ngasorake* yang artinya ‘menang tanpa membuat lawan terhina’. Tradisi dan kultur Jawa yang penuh kelembutan sangat memungkinkan menghasilkan tatanan komunal yang nyaman dan kondusif untuk setiap orang dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini berlaku untuk semua orang dan tidak hanya untuk pemeluknya saja. Kentara sekali, penyalin berniat menyuarkan tentang konsep kekuatan moral-intelektual, kekuatan Murtasiyah yang seorang perempuan menjadi implisit lebih tangguh dibandingkan suaminya yang menonjolkan sifat emosional karena Murtasiyah memiliki kekuatan intelektual yang lebih unggul. Dalam hal ini memang juga ditemukan keberpihakan penyalin pada tokoh Murtasiyah. Hal yang pasti adalah, penyalin adalah seorang Jawa meskipun dia seorang santri. Ditambah lagi, pemrakarsa penyalinan teks ini juga seorang Jawa meskipun seorang pangeran dari kelompok aristokrat. Berbicara tentang *intensi* ‘niatan’, dimungkinkan pula penyalin ingin menyuarkan kata hatinya sebagai orang dari golongan “akar rumput” kepada para pangeran penguasa di kraton Cirebon dengan mengubah *serat Murtasiyah* –yang semula dalam bentuk sastra lisan-- yang dimungkinkan oleh peneliti masuk ke tanah Jawa melalui tanah Sunda dari Bugis kemudian masuk ke Melayu. Berdasarkan hasil kajian pernaskahan, memang teks ini didominasi kosakata dan ungkapan pinjaman dari bahasa Arab (Kusumaningrum, 2016: 270). Memang bisa dalam perspektif budaya, Islam identik dengan Arab. Kemudian Islam sendiri sebagai sebuah agama datang dari jazirah Arab yang memiliki kondisi alam cukup keras dan sulit karena didominasi oleh gurun pasir.

Berdasarkan kajian kritik teks yang diterapkan secara terbatas sebagai sarana pengkajian transformasi teks Murtasiyah di tanah Jawa, dimungkinkan bahwa teks Murtasiyah setelah masuk ke Cirebon kemudian disalin di Kraton Jogja dan Solo. Teks ini digemari di tanah Jawa. Rupanya teks

Murtasiyah sendiri telah merah hegemoni di masyarakat Jawa pada zamannya. Jadi inti dari konsep kepemimpinan moral dalam *SrtM* adalah sikap tulus dan apa adanya dalam memimpin dan dipimpin pada masyarakat Jawa.

4 KESIMPULAN

Kepemimpinan moral dalam teks ini direpresentasikan oleh seorang tokoh perempuan bernama Murtasiyah. Dia bijak dalam menyikapi dominasi patriarki dalam kultur Jawa. Sebuah perpaduan antara keanggunan, kecerdasan emosi, dan kecerdasan intelektual menjadi modal signifikan dalam mencapai kepemimpinan moral yang memberi efek adil, nyaman, dan lembut. Terlepas dari kepemimpinan moral yang ada di dalamnya, teks ini dapat dimungkinkan sebagai teks tasawuf Jawa. Sikap apa adanya dan ketulusan merupakan modal utama dalam sebuah kepemimpinan moral. Teks ini merupakan sinkretisasi antara kultur Islam dan Jawa. Dengan prespektif sosiologis, penelitian tentang teks Murtasiyah akan sangat menarik dan berguna jika dilakukan penelitian komprehensif terhadap naskah-naskah Murtasiyah yang tersimpan di Pura Pakualaman, kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, dan Kraton Kasunanan Surakarta, sebab para penyalinnya memiliki latar belakang yang berbeda dengan naskah Cirebon yang menjadi objek formal penelitian ini.

5 REFERENSI

- Baroroh-Baried, S., Sulastin Sutrisno, S. Chamamah-Soeratno, Sawu, Kun Zachrun Istanti. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan penelitian dan Publikasi fakultas (BPPF) Seksi Filologi FIB UGM.
- Behrend, T.E. 1998. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Ecole Française d’Extreme-Orient.
- _____. 1999. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 1 Museum*

- Sonobudoyo Yogyakarta*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Bennet, Tony C.S. 1983. *Culture, Ideology, and Social Process*, London: Bastford Academic and Education Ltd. in Association with the Open University Press.
- Chamamah-Soeratno, Siti. 2001. "Penelitian Sastra Tinjauan tentang Teori dan Metode sebuah Pengantar" dalam Jabrohim (ed). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT Hanindita Widya Graha.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Dekonstruksi sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Florida, Nancy K. 1981. *Javanese Language Manuscripts of Surakarta, Central Java: A Preliminary Descriptive Catalogue Volume III (not published yet)* New York: Southeast Asia Programme Cornell University.
- _____. 1993. *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts Volume I (Introduction and Manuscripts of the Karaton Surakarta)*. New York: Southeast Asia Program Cornell University.
- _____. 2000. *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts Volume II Manuscripts of the Mangkunagaran Palace*. New York: Southeast Asia Programme Cornell University.
- Girardet, Nikolaus. 1983. *Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta*. Weisbaden: Franz Stiner Verlag.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1998. *Kentrung Warisan Tradisi Lisan Jawa*. Malang: Yayasan Mitra Alam Sejati (MIAS).
- Jandra, Mifedwil. 1987. *Dewi Murtasiah Profil Wanita Tama*. Laporan Penelitian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi). Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan.
- Kusumaningrum, R.N. 2010. "Serat Murtasiah: Suntingan dan Terjemahan. Tesis tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- 2016. "Analisis Nilai Karakter dalam Serat Murtasiah serta Integrasinya dalam Perangkat Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP". Laporan penelitian tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta.
- Lindsay, Jennifer, R.M. Soetanto, dan Alan Feinstein. 1994. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 2 Kraton Yogyakarta*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nuh, Abdullah bin dan Oemar Bakry. 1997. *Kamus Indonesia-Arab-Inggris*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Paeni, Mukhlis dkk. 2003. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Sulawesi Selatan*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia bekerja sama dengan The Ford Foundation, Universitas Hasanudin, dan Gadjah Mada University Press.
- Poerbatjaraka, R. Ng. 1952. *Kapustakan Djawi*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Prawiroatmojo. 1980. *Bausastra Jawa-Indonesia Jilid I*. Cetakan ke-2. Jakarta : Gunung Agung.
- Pudjirahardjo, Christiano. 1997. *Serat Murtasiah: Sebuah Telaah Filologis*. Tesis, tidak dipublikasikan. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Reynold, L.D. and Wilson. 1991. *Scribes and Sholars A Guide to Transmission of Greek and Latin Literature, Third Edition*. Oxford : Clarendon Press.
- Robson, Stuart. 1978. "Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional Indonesia", *Bahasa dan Sastra*. Tahun IV Nomor 6. Jakarta: Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Saktimulya, Sri Ratna. 2005. *Katalog Naskah-Naskah Perpustakaan Pura Pakualaman*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia da Toyota Foundation.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.

Lampiran

Sinopsis Serat Murtasiah PB A.214

Dewi Murtasiah bersuamikan seorang ahli ibadah bernama Ki Seh Arif. Mereka tinggal di sebuah dukuh *perdikan* bernama Dukuh Sabah yang subur. Ki Seh Arif memiliki sebuah pertapaan bernama Argasanya.

Pada suatu hari Ki Seh Arif berpamitan untuk berangkat bertapa. Dia meminta istrinya menjaga dan mengelola rumah, sawah, dan pekarangan. Ketika itu Nyi Murtasiyah mengabarkan kehamilannya. Ki Seh Arif menganjurkan bersyukur dengan tidak meninggalkan sholat lima waktu dan bersedekah pada masing-masing bulan kehamilan. Bulan pertama, dianjurkan bersedekah tumpeng dengan lauk telur dan berdoa dengan menyebutkan kehamilan bulan yang pertama itu. Bulan kedua, bersedekah tumpeng berisi panganan. Menjelang tiga bulan, bersedekah nasi ketan berwarna kuning menggunakan *enten-enten* dan doanya *'aafinah*. Menjelang bulan keempat, bersedekah ketupat dengan lauk *pindang* ayam. Tiba saatnya bulan kelima, bersedekah nasi *langgi* dengan semua lalaban, doanya *javwil'umuur*. Kehamilan enam bulan, bersedekah kue apem besar dengan mengundang para pemuda dan doanya *tolak balak*. Tiba kehamilan tujuh bulan, bersedekah rujak. Teristimewa menjelang delapan bulan, bersedekah bubur halus berwarna putih dan merah doanya *qunuut*. Menjelang bulan kesembilan, bersedekah minyak, bunga, telur berwarna menyala, daun salam, dan sejumlah uang sesuai kemampuan. Semua itu diletakkan di atas bokor berisi air dan doanya *tabarak*. Setelah melahirkan, bersedekah nasi langgi dengan beraneka ragam sayur-mayur dan berbagai jenis ikan. Sebelum pergi Ki She Arif menitipkan dua calon nama, Ahmad, jika lahir bayi laki-laki dan Candradewi jika lahir bayi perempuan. Seh Arif tiba di pertapaan. Dia mengheningkan cipta dengan tujuan *manunggal* dengan Gusti. Di kediamannya, Murtasiyah melahirkan bayi perempuan berwajah cantik, berbadan sehat, dan berkulit kuning bersih. Bayi ini dinamai Candradewi.

Menjelang senja, Ki Seh Arif tiba di rumah. Dengan tergepoh-gopoh, Murtasiyah menyambutnya. Seh Arif bersantap sementara sang istri melayaninya dengan menjaga nyala lentera sambil memangku bayi. Lentera itu redup hampir mati. Karena terusik tangisan bayi, paniklah perasaan Nyi Murtasiyah. Dengan spontan, dia mencabut dan memilin tiga helai rambutnya untuk mengganjal sumbu lentera. Ki Seh Arif bertanya kenapa lentera yang semula hampir mati menyala kembali. Murtasiyah menjawab bahwa karena panik dengan suara tangisan bayi, dia telah mencabut tujuh helai rambutnya untuk dijadikan penganjal sumbu lentera. Murtasiyah meminta maaf karena mencabut rambutnya tanpa ijin. Akibatnya, Murtasiyah diusir. Murtasiyah menyadari bahwa kemalangan yang menimpa dirinya merupakan takdir dari Sang Pencipta yang tidak dapat dipungkiri.

Dia berniat singgah di rumah orang tuanya (Seh Akbar dan Nyi Rubiah Andawiyah) untuk memperoleh perlindungan. Jika dia singgah, Seh Akbar melarang istrinya memberi makan dan minum karena karena takut tertulari dosa. Kemudian dia pergi berkelana. Ketika Murtasiyah beristirahat hendak menunaikan sholat, dia bertemu Malaikat Jabarail yang ditugaskan memberi anugerah berupa air untuk bersuci, kain dodot, wewangian, kemenyan, jebat, kasturi, dan air mawar. Dititahkan barang-barang itu untuk diberikan kepada Dewi Murtasiyah. Jabarail menyampaikan pesan Yang Sukma kepada Murtasiyah bahwa dia diperintahkan segera mandi untuk bershalat. Seusai mandi, muka dan sekujur tubuh Dewi Murtasiyah diusap bulu oleh Jabrail. Jabarail menyuruhnya segera pulang karena dosanya telah diampuni. Setelah itu, Murtasiyah menjadi lebih cantik, berubahpulacara bertutur kata, dan air mukanya. Dia ditakdirkan memperoleh rahmat Yang Widi dan segala kehendaknya tercapai.

Murtasiyah terlebih dahulu singgah di rumah orang tuanya. Dengan nama samaran Satcawakch, tiada seorangpun yang mengenalinya, begitu juga ketika dia ke rumah suaminya dengan nama samaran Sengkadimapa. Seh Arif jatuh cinta dengan Sengkadimapa dan berniat memperistrinya. Sengkadimapa memberikan syarat yaitu harus menjawab pertanyaannya dengan benar. Pertanyaan pertama, yang disebut dengan ilmu rasa terdapat sembilan perkara. Ilmu rasa berkaitan dengan badan manusia dan dilakukan setiap hari. Seh Arif diminta memaparkan kesembilan hal itu. Ki Seh Arif menjawab bahwa ilmu rasa *maqamatnya* terdapat dalam badan. Perkara itu pertama disebut bangsa badan, kedua bangsa hati, dan ketiga bangsa nyawa. Masing-masing perkara memiliki tiga bagian. Jadi, jumlah keseluruhannya sembilan.

Pertanyaan kedua, terdapat suami istri yang saling mengasihi. Sang suami ahli ibadah. Ketika shalat maghrib, istrinya mengajak bercinta. Manakah yang diwajibkan, shalat atau menurut permintaan istri? Padahal keduanya wajib; jika mendahulukan shalat akan mengakibatkan jatuh talak. Sengkadimapa menuntut Seh Arif memberikan hukum yang adil untuk itu. Ki Seh Arif kesulitan menjawab karena tergolong hal *tasawur*. Jika menurut keinginan istri, maka mereka tidak akan sanggup menunaikan sembahyang maghrib karena waktunya terlalu pendek. Akan tetapi, jika mengerjakan shalat, maka dia akan kehilangan istri. Karena Seh Arif tidak berhasil, Sengkadimapa berpamitan karena suami dan anaknya sedang menanti. Akhirnya, Sengkadimapa mengakui bahwa suaminya bernama Ki Seh Arif.



Universitas PGRI Yogyakarta

**Jl. PGRI I, Sonosewu No. 117 Yogyakarta - 55182
Telp. (0274) 376808, 373198, 373038 Fax. (0274) 376808**

Gerbang Sukses Kompetisi Masa Depan